Sosial

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING

Tahap Uji Coba Tahun 2010

JUDUL

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN WIRAUSAHA BERWAWASAN GENDER BERBASIS JASA BOGA DI PESANTREN SALAF KABUPATEN MALANG

Tim Peneliti:

Dra. Sutatmi, SE, MPd, MSi, Ak.
Dra. Siti Malikhah Towaf, MA, Ph.D
Dra. Endang Sri Andayani, SE. MSi. Ak.
Ir. Umi Rohayatien, MP

Penelitian ini dibiayai Dana DIPA DP2M
Nomer Kontrak: 246a/H32.10PL/2010
Tanggal : 28 April 2010

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
SEPTEMBER 2010

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
LEMBAGA PENELITIAN

Piagam Penghargaan

Nomor: 811/H32.10/PL/2010

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang dengan ini menyampaikan penghargaan kepada:

Nama : Dra. Endang Sri Andayani, SE, M.Si.Ak
NIP : 19620612 198701 2001
Jabatan : Dosen FE Universitas Negeri Malang
Sebagai : Anggota Peneliti

dalam kegiatan penelitian dengan judul: ***Pengembangan Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga Di Pesantren Salaf Kabupaten Malang*** yang dilaksanakan pada tahun 2010 di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

Malang, 3 Nopember 2010
Ketua,

Prof. Dr. H. Ach. Fatchan, M.Pd., M.P.
NIP 19570715 198601 1002

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN TAHUNAN

1. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN WIRAUSAHA BERWAWASAN GENDER BERBASIS JASA BOGA DI PESANTREN SALAF KABUPATEN MALANG

2. Ketua Peneliti
   a. Nama Lengkap : Dra. Sutatmi, SE, M.Pd, M.Si, Ak.
   b. Jenis Kelamin : Perempuan
   c. NIP : 19540729198003 2 002
   d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
   e. Jabatan Struktural : -
   f. Bidang Keahlian : Akuntansi Manajemen
   g. Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi/Akuntansi
   h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang (UM)
   i. Tim Peneliti

No.	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Dra. Siti Malikhah Towaf, MA, Ph.D	Desain pembelajaran Gender	Fakultas Sastra/ Sejarah	Universitas Negeri Malang
2	Dra. Endang Sri Andayani, SE, M Si., Ak.	Manajemen Akuntansi	Fakultas ekonomi/ Pend. Ekonomi	Universitas Negeri Malang
3	Ir. Umi Rohayatien, MP	Tata Boga	Fakultas Teknik/Teknik Industri	Universitas Negeri Malang

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
   a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 tahun
   b. Total Biaya yang diusulkan : Rp 76.000.000,00
   c. Biaya yang disetujui tahun 2010 : Rp 44.000.000,00

Malang, 21 September 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Ery Tri Djatmiko RWW, M.A. M.Si
NIP: 19610611198601 1 001

Ketua Peneliti,

Dra. Sutatmi, S.E, M.Pd, M.Si, Ak.
NIP: 19540729198003 2 002

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Ach. Fatchan, M.Pd, M.P
NIP : 19570715198601 1002

ABSTRAK

Sutatmi, dkk. 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga di Pesantren Salaf Kabupaten Malang.* Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahap II, September 2010.

Kata-kata Kunci: Wirausaha, Gender, Jasa Boga, Pesantren Salaf

Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membangun karakter bangsa. Sebagai lembaga pendidikan non formal, pesantren bisa sangat produktif dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Untuk meningkatkan produkivitasnya di bidang ekonomi, santri perlu tambahan pendidikan wirausaha jasa boga yang bisa menjadi alternatif usaha setelah mereka keluar dari pesantren. Jasa boga merupakan bentuk usaha yang fleksibel, tidak menuntut modal terlalu besar, tergantung kemauan dan kemampuan pelakunya.

Penelitian tahap II ini, berfokus pada upaya menggali data tentang: efektifitas, efisiensi, daya tarik pelaksanaan, respon, penilaian, kritik, saran dan masukan dari pengguna terhadap prototipe program pendidikan wirausaha yang telah dikembangkan Tahap I. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi komunitas pesantren, terutama dalam upaya mempersiapkan program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga.

Hasilnya menunjukkan: (1) prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga ini (a) memiliki daya guna cukup tinggi bagi pengembangan jiwa wirausaha, (b) memiliki daya dorong mengembangkan usaha, (c) memiliki efisiensi cukup tinggi, (d) mengurangi ketimpangan gender, (e) memiliki daya tarik cukup tinggi, (f) memperoleh respon positif dari komunitas pesantren *salaf,* (g) isi program dan penyampaian program cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. (2) Prototipe Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga bagi komunitas pesantren *salaf* telah direvisi menjadi Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga yang siap disosialisasikan secara luas.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan: (1) Perlu dilakukan pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga di lingkungan pesantren *salaf.* (2) Perlu pendidikan jasa boga di pesantren untuk: (a) mengingatkan pengelola jasa boga akan pentingnya higienes dan sanitasi makanan dan (b) memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan para santri. (3) Dokumen Prototipe Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga yang dikembangkan pada tahap eksplorasi tahun 2009 yang sudah diujicobakan secara intensif pada tahun 2010 dan telah direvisi ini perlu disosialisasikan secara luas (4) Perlu ada kegiatan penelitian lanjutan untuk menyebarluaskan penggunaan Paket ProgramPendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa Boga yang telah dikembangkan ini, baik di pesantren salaf maupun di pesantren Khalaf

ABSTRACT

Sutatmi, et all. 2010. *Development of Education Program of Entrepreneur With Gender Vision Base on 'Jasa Boga' in Pesantren Salaf in Malang.* Report Research of *Hibah Bersaing* Phase II, September 2010

Keywords: Entrepreneur, Gender, *Boga* Service, *Pesantren Salaf*

Pondok Pesantren have very important role in developing nation's character. As non formal education institute, *pesantren* can very productive in economics and education. To increase its productivity in economic, *santri* need education of *jasa boga* as an alternative of effort after they pass from *pesantren. Jasa Boga* is one form of flexible effort, that can be operated with small capital, it's depend on willingness and ability of its perpetrator. From research early known that almost *pesantren* has effort *jasa boga.* But, management and its product impress a drop of, there is no touch in *jasa boga* science.

Phase II of this research, focusing at effort to dig data about: effectiveness, efficiency, execution fascination, response of *Pesantren salaf* community, assessment, criticism, input and suggestion of followers education program prototype of entrepreneur that have been developed in Phase I this research. Result of research will be benefit for community of *pesantren salaf,* especially in the effort drawing up education program of entrepreneur with vision of gender base on *jasa boga.*

Its results: (1) education program prototype of entrepreneur with vision of gender base on *jasa boga* (a) have high useful power enough to development of entrepreneurial skills, (b) have impetus develop effort, (c) have high efficiency, (d) lessen bias of gender, (e) have high fascination, (f) get positive response from *pesantren salaf* community, (g) according the followers opinion, this program good enough and interesting to learn, (2) Education Program Prototype of Entrepreneur With Vision Of Gender Base on *Jasa Boga* for community pesantren salaf have been revised to become Education Program of Entrepreneur With Vision Of Gender Base on *Jasa Boga* ready to socialized widely.

Pursuant to research finding suggested: (1) *Pesantren* community need education of entrepreneur with vision of gender. (2) *Pesantren Salaf* require *Jasa boga* education: (a) to remind organizer of *jasa boga* about the importance of hygiene and sanitation of food and (b) give knowledge and life skills of *santri.* (3) Education Program Prototype of Entrepreneur With Vision Of Gender Base on *Jasa Boga* that developed at exploration phase of year 2009 which has been experimented intensively in the year 2010 and have been revised require to be socialized widely (4) Needing continuation research to overspread usage Package of Entrepreneur Education Program With Vision Of Gender Base on *Jasa Boga* which have been developed, either in *pesantren salaf* and also *Khalaf.*

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

Daftar Tabel iv

Daftar Lampiran v

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B . Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Wawasan Gender dan Islam 12
B. Kewirausahaan di Pesantren 15
C. Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Umat 19
D. Pengembangan Pogram Pendidikan 21

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup 28
B. Rancangan dan Pendekatan 30
C. Lokasi Penelitian 31
D. Kehadiran Peneliti 31
E. Sumber Data 32
F. Teknik pengumpulan data 33
G. Analisis Data 34
H. Keabsahan data 34
I. Produk Akhir Penelitian 35
J. Tahap-tahap Penelitian 35

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Uji Coba Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 38
B. Efektifitas Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 42
C. Efisiensi Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 48
D. Daya Tarik Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 52
E. Respon Komunitas Pesantren atas Uji Coba Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 56
F. Penilaian Peserta terhadap Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 64
G. Kritik, Saran, dan Masukan Peserta atas Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 72
H. Manfaat Program Pendidikan Wirausaha Bagi Komunitas Pesantren 76

BAB V: PEMBAHASAN
A. Hasil Uji Coba Prototipe Pendidikan Wirausaha 85
1) Efektifitas Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 86
2) Efisiensi Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 89
3) Daya Tarik Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 91
4) Respon Komunitas Pesantren atas Uji Coba Prototipe Program Pendidikan 93
5) Penilaian Peserta Terhadap Prototipe Program Pendidikan Wirausaha ... 96
6) Kritik, Saran, dan Masukan Peserta atas Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 98
7) Manfaat Program Pendidikan Wirausaha Bagi Komunitas Pesantren ... 99
B. Pengembangan Program Pendidikan Wirausaha 99
1) Prototipe Program Pendidikan Wirausaha 99
2) Revisi yang Dilakukan 101

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 102
B. Saran-Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 107

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan yang berupa pesantren ini juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk etika dan moral generasi muda di tanah air. Pada lembaga ini, semua anak tanpa terkecuali, baik anak yang orang tuanya kaya dan mampu menyediakan biaya pendidikan bagi mereka maupun anak yang berasal dari keluarga miskin dan tidak mampu menyediakan biaya pendidikan, dapat mengikuti pendidikan bersama-sama. Hal ini tampak dari adanya kenyataan bahwa ketiga pesantren salaf yang menjadi lokasi penelitian ini mau menerima santri yang memang memiliki minat belajar meskipun tidak mampu membayar biaya pendidikan, biaya hidup (pemondokan), ataupun biaya-biaya lain yang diperlukan untuk pelaksanaan belajar dan membelajarkan.

Ketiga pondok pesantren di lokasi penelitian ini yang paling muda sudah berusia lebih dari 40 tahun, yaitu Pondok Pesantren Mamba'unnur di Kecamatan Bululawang yang didirikan oleh K. H. Ahmad Muhammad Nur pada tahun 1969. Pondok Pesantren yang tertua adalah Raudlotul Ulum I telah berusia lebih dari 60 tahun, didirikan oleh K. H. Yahya Syabrowi di Kecamatan Gondanglegi pada tahun 1949. Pondok Pesntren Al Khoirot di Kecamatan Pagelaran berusia lebih dari 48 tahun didirikan oleh K. H. Syuhud Zayyadi pada tahun 1962. Jika ditinjau dari segi usianya, ketiga pondok pesantren lokasi penelitian ini, sebagai lembaga pendidikan sudah sangat mapan. Pada saat ini ketiganya mengelola pendidikan untuk 1.735 santri dan santriwati. Jumlah tersebut cukup besar untuk ukuran lembaga pendidikan non formal di daerah pedesaan. Ketiga pesantren tersebut telah melaksanakan pendidikan dan meluluskan ribuan santri laki-laki dan perempuan.

Ditinjau dari kemampuannya mendidik generasi muda, peran pesantren sangat besar. Apa lagi anak-anak yang mau masuk ke pesantren tidak dibatasi oleh berbagai persayaratan, seperti kondisi ekonomi orang tuanya, umur, tingkat pendidikan formal, maupun jenis kelamin mereka. Ditambah lagi adanya

kenyataan bahwa ketiga pesantren ini pun mau menerima santri dan santriwati 'gratis'. Mereka bisa masuk dalam pendidikan di pesantren asal ada kemauan belajar. Hal ini seperti pernyataan KH Ja'Far salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al Khoirot, Gus Hadliq H. Putra menantu KH. Ahmad Muhammad Nur Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'unnur dan juga Gus Abdurokhim salah satu pengurus Pondok Pesantren Raudlotul Ulum I yang intinya bahwa: Pesantren ini dibuka untuk semua anak yang mendaftarkan diri dan mau belajar, tanpa membatasi dengan persyaratan apapun, karena disadari bahwa semua orang memiliki hak untuk belajar dan menuntut ilmu sesuai dengan keinginan dan minat mereka. Jika untuk masuk pesantren dituntut persyaratan tertentu akan ada di antara mereka yang tidak memenuhinya, sehingga tidak dapat diterima untuk mengikuti pendidikan di pesantren tertentu. Jika ini terjadi, berarti membatasi hak orang yang mau menuntut ilmu".

Pernyataan para pengasuh dan pengurus pondok pesantren tersebut dan didukung adanya kenyataan bahwa di ketiga pesantren ini ada santri dan santriwati "gratis" menunjukkan komitmen pesantren yang sangat tinggi dalam ikut mencerdaskan anak bangsa. Selain itu, pesantren juga memberi kesempatan kepada santri untuk ikut mengelola unit produksi yang dimilikinya, seperti jasa boga (meskipun masih sangat sederhana, baik ditinjau dari ragam produk maupun pengelolaannya), tata busana (terutama menjahit dan membordir), pertanian, peternakan, pertokoan, koperasi, kerajinan tangan dan sebagainya. Hal ini akan berdampak positif bagi pembinaan jiwa wirausaha para santri dan santriwati yang bersangkutan. Kegiatan demikian ini sangat besar maknanya bagi pembekalan pengetahuan dan keterampilan bagi mereka dan dapat membuka cakrawala pandang mereka mengenai ilmu pengetahuan umum dan keterampilan di samping ilmu agama yang merupakan ajaran pokok di lembaga ini. Dengan demikian, selepas pendidikannya di pesantren para santri dan santriwati akan terbiasa karena telah terlatih untuk hidup mandiri dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Namun, dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren masih terdapat ketidaksetaraan/ketimpangan gender. Ada pemilahan yang relatif tegas antara peran santri (laki-laki) dan santriwati (perempuan). Di antara para santri pun ada

yang merasa diperlakukan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Santri diberi kebebasan lebih banyak dibandingkan dengan santriwati. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu tentang ketidaksetaraan gender di dunia pesantren masih ada, sehingga menjadi penting untuk ditelaah, karena materi yang dipelajari merujuk kitab-kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu ke Islaman mengandung muatan yang timpang gender. Dalam bidang Fiqh misalnya banyak kaidah-kaidah yang bersifat normatif dan cenderung patriarkis. Hal ini disebabkan oleh antara lain para ulama tempo dulu cenderung menempatkan perempuan sebagai *subordinate* lelaki (Muhanif, 2002). Keadaan ini pun diterima dengan ikhlas oleh para santriwati. Beberapa alasan mereka yang setuju dengan adanya ketidaksetaraan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, antara lain seperti dikemukakan oleh: (1) Sulhamiyah dari Pesantren Al Khoirot bahwa dalam keluarga, laki-laki lebih berperan dibandingkan dengan perempuan, karena didasarkan pada beban dan tanggung jawabnya, laki-laki lebih berat dari pada perempuan. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau laki-laki memperoleh hak yang lebih besar dibandingkan perempuan. (2) Umi Hidayatul K dari Pesantren Mamba'unnur bahwa: suami (laki-laki) berhak memperoleh apapun dari isterinya selama tidak bertentangan dengan syari'ah agama dan berkewajiban memberi nafkah lahir batin bagi keluarganya. Seorang isteri (perempuan) harus tunduk dan menuruti apa kata suami dan harus melayaninya sepenuh hati. (3) Nur Hasanah dari Raudlotul Ulum I, bahwa: hak laki-laki berbeda dalam kehidupan keluarga dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki memiliki hak yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini sangat wajar, karena laki-laki memilikul beban yang lebih berat dalam kehidupan keluarga.

Sikap "nrimo" (menerima dengan ikhlas) dari para santriwati ini tentunya terbentuk dari berbagai ajaran di lingkungan hidup mereka. Kemungkinan bersumber dari lingkungan keluarga (didikan orang tuanya) atau mungkin hasil didikan pesantren, mengingat para santri dan santriwati pada umunya patuh terhadap ajaran para usatadz dan ustadzah. Santriwati yang semestinya memperjuangkan haknya agar setara dengan laki-laki, ternyata ada yang begitu pasrah menerima nasibnya dan dengan iklas mau diperlakukan 'tidak adil'. Akibat kepasrahan ini, mereka tidak terdorong untuk meraih kemajuan, karena

mereka beranggapan kodrat seorang perempuan memang harus seperti itu. Setinggi apapun pendidikan perempuan tokh akhirnya akan bermuara ke pengelola rumah tangga yang dalam istilah jawa dikenal dengan "dapur, sumur, dan kasur.

Sebenarnya sudah ada penelitian berwawasan gender terhadap kitab-kitab Klasik dalam berbagai bidang, hasilnya menunjukkan adanya bias gender dalam kitab-kitab tersebut (Muhannif, 2002). Secara spesifik Masdar F. Masudi (1996) meneliti kitab-kitab fiqh klasik dan menemukan bahwa perempuan cenderung ditempatkan sebagai obyek dan laki-laki sebagai subyek dalam perkawinan. Sementara itu kesimpulan penelitian Zaetunah Subhan menyatakan bahwa masih terlihat bias laki-laki pada tafsir-tafsir tersebut, seperti tafsir klasik umumnya (Subhan, 1999). Superioritas laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya terkikis oleh referensi budaya Islami yang dilakukan Nabi SAW (Muhannif, 2002).

Para aktivis kesetaraan gender juga telah melakukan telaah terhadap Al Qur'an, mereka memperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal (Umar, 1999). Sejalan dengan pemikiran tersebut Kyai Husain Muhammad (2001) menelaah sumber pokok ajaran Islam Al Qur'an dan Al Hadis dan berbagai kitab yang menjadi kajian sehari-hari di pesantren. Beliau mengemukakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al Qur'an memperlihatkan pandangan yang egaliter, tetapi ulama klasik cenderung menafsirkan dengan memberikan superioritas kepada laki-laki. Oleh karena itu diperlukan pemahaman ajaran Islam secara kontekstual sosiologis, dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua, tanpa dibatasi perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.

Ada semacam anggapan bahwa dalam hal etos kerja umat Islam dan dunia pesantren pada umumnya menggambarkan situasi ekonomi masyarakat Islam sebagai *the myth of lazy native*/mitos pribumi malas. Dalam konteks Negara Asia atau Afrika, mungkin hal ini sebanding dengan apa yang disebut Gunnar Myrdal sebagai *soft society*, yang antara lain ditandai oleh lemahnya disiplin dan semangat kerja. Kalau keadaan tersebut benar terjadi dalam masyarakat Islam Indonesia, Bryan S Turner berpendapat bahwa hal tersebut harus dilihat dari

struktur sosial politik yang melingkupinya. Artinya, lemahnya semangat dan gairah kerja sebagian kumunitas Islam lebih merupakan sesuatu yang yang sifatnya *socio-economically and politically determined* (Bachtiar Effendi, 2001).

Dari hasil penelitian tahap pertama (eksplorasi) menunjukkan bahwa jiwa dan karakter wirausahawan sudah dikenal dengan baik oleh komunitas pesantren. Anggapan bahwa umat Islam termasuk komunitas pesantren sebagai pribumi malas pun semakin terbantahkan oleh hasil-hasil penelitian maupun kanyataan yang ada. Banyak pesantren yang giat dalam aktivitas ekonomi produktif, baik sebagai bagian dari aktivitas pendidikan untuk para santri maupun aktivitas pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Pesantren produktif dalam aktivitas pendidikan sekaligus dalam kegiatan ekonomi, baik di bidang pertanian, peternakan, perikanan, pertokoan, kerajinan, ataupun bidang lainnya. Pesantren bisa berperan serta dalam pemberdayaan ekonomi umat pada umumnya, dan secara khusus bagi komunitas pesantren. Banyak aktivitas produktif bisa dikembangkan berbarengan dengan pengembangan pendidikan, misalnya jasa boga. Dengan proses pembelajaran di pesantren yang menerapkan sistem mondok, usaha jasa boga dapat ditumbuhsuburkan di lingkungan ini. Para santri dan santriwati dapat dilatih mengelola usaha jasa boga, meskipun untuk sementara waktu hanya melayani untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi lingkungan pesantren.

Hasil penelitian Towaf (2007) diketahui bahwa usaha jasa boga hampir selalu ada di pesantren di kabupaten Malang, terutama untuk melayani kebutuhan santri yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian tahap eksplorasi tahun 2009 yang menunjukkan bahwa di tiga pesantren salaf lokasi penelitian ini semuanya mengelola usaha jasa boga. Namun dalam pengelolaannya masih terkesan seadanya, demikian juga produk yang dihasilkan cenderung sangat sederhana. Dengan warisan kultural keagamaan dan perubahan-perubahan seperti telah diulas di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengujicobakan prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf. Hasil uji coba akan bermanfaat bagi pemantapan prototipe yang sudah dikembangkan untuk diterapkan, diperbaiki menurut kebutuhan, dan disosialisasikan kepada

sasaran yang lebih luas. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi warga pesantren, para pengamat, pemerhati aktivitas ekonomi, pendidikan Islam dan kepesantrenan; serta masyarakat luas.

Dari pengamatan peneliti, pesantren benar-benar merupakan katup pengaman bagi masyarakat pedesaan yang membutuhkan pendidikan murah bagi anak-anaknya. Jumlah pesantren sungguh luar biasa; di Kabupaten Malang terdapat 539 pesantren dengan jumlah santri yang bervariasi antara 10 sampai dengan 1.035 santri. Dari jumlah tersebut terdapat 100 pesantren yang dilengkapi dengan madrasah Ibtidaiyah dan 54 pesantren yang memiliki madrasah Tsanawiyah dan Aliyah; dan sejumlah 385 merupakan pesantren *Salaf* yang khusus mengkaji *Kitab Kuning*. Pada tahun 2004 jumlah pesantren di Kabupaten Malang meningkat menjadi 572 (Dokumen Depag Kabupaten Malang, 2001-2004). Kesadaran orang tua akan pentingnya ilmu agama dan terbatasnya dana yang dimiliki, membuat pesantren sebagai pilihan mereka untuk mendidik anak-anaknya.

Dari hasil penelitian tahap pertama (eksplorasi), diketahui bahwa dari tiga pesantren saja sudah memiliki 1.735 santri (laki-laki dan perempuan). Mereka perlu dan sangat berharap adanya pendidikan tambahan kewirausahaan sebagai pengayaan dan pelengkap ilmu agama yang diperoleh dari pesantren. Dengan ilmu kewirausahaan ini diharapkan dapat memberi tambahan bekal kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan dapat dikembangkan di kala mereka sudah keluar dari pesantren dan terjun di masyarakat kelak.

Kehidupan di lingkungan pesantren ditekankan pada aktivitas ibadah dan kesederhanaan hidup bagi para santri dan santriwati. Hal ini akan berdampak positif bagi upaya mendidik anak-anak agar bisa hidup dalam kondisi apapun dan mempertebal tenggang rasa, tanpa tuntutan yang muluk-muluk. Namun, masih ada di antara santri dan santriwati yang memaknai ibadah dan kesederhanaan hidup tersebut secara sempit. Mereka kurang memperhatikan kehidupan duniawi, karena mereka berpendapat bahwa hidup ini hanya untuk ibadah, sehingga berkerja tidak perlu 'ngaya', rejeki akan datang dengan sendirinya kalau sudah waktunya, karena semuanya sudah diatur oleh Allah SWT. Akibat pandangan yang sempit tersebut mereka pasrah pada keadaan dan tidak ada semangat untuk berjuang mengubah

nasib. Mereka lupa bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang, kecuali jika orang itu sendiri berusaha untuk mengubah nasibnya.

Pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga yang diracang dalam penelitian ini diharapkan bisa mengubah *mind set* mereka (yang berfikiran pasrah dalam arti "sempit" ini). Pelaksanaan pendidikan wirausaha ini diharapkan dapat menggugah kesadaran mereka bahwa semua orang bisa berbuat sesuatu yang akan memberi manfaat bagi orang lain, mereka saling membutuhkan dan saling membantu, saling memberi dan saling menerima. Memang benar bahwa hidup ini untuk ibadah, semua aktivitas dalam hidup kita harus diniatkan beribadah. Bekerja dan berjuang untuk mengubah nasib juga bernilai ibadah karena bisa bermanfaat bagi orang lain. Perlu juga diingatkan bahwa ibadah itu tidak bermakna sempit seperti yang diyakini mereka yang berpandangan "sempit" tentang ibadah. Untuk beribadah diperlukan sarana dan sarana tersebut hanya bisa didapatkan dari hasil berusaha keras, ulet dan pantang menyerah.

Sikap pasrah memang boleh dalam kapasitas tertentu, namun manusia diperintahkan Allah untuk mencari *rizki* bukan hanya untuk mencukupi kebutuhannya, tetapi juga mencari *fadhl Allah*, yang secara harfiah berarti "kelebihan yang bersumber dari Allah". Sebagaimana diyatakan dalam Al Qur'an Surat Al Jumuah 9, dalam terjemahan bebas: "Apabila kamu telah selesai shalat (Jum'at) maka bertebaranlah di bumi dan carilah *fadhl* (kelebihan rizki)". Dalam mencari kelebihan rizki dari Allah itu seorang muslim bisa saja terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti aktivitas produksi, konsumsi ataupun distribusi.

Dalam setiap bidang kegiatan ekonomi tersebut Islam memberikan tuntunan agar tercipta kesejahteraan untuk semua. Qurais Shihab (1996) menjelaskan bahwa harta atau uang dinilai oleh Allah SWT sebagai *Qiyaman* atau sarana kehidupan (Surat An Nisa' 5). Oleh karena itu harta kekayaan harus digunakan secara bijak, menuju kesejahteraan, baik secara individual maupun sosial, (Muslehuddin, 2004) yang dalam Al Qur'an disebut *Rahmatan Lil Alamiin*. Pada dasarnya, harta kekayaan tersebut bukan dimaknai sempit, hanya diartikan sebagai harta berupa benda (asset) dan uang yang dimiliki oleh seseorang, tetapi juga termasuk di dalamnya kekayaan intelektual dan kekuatan fisik (kemampuan

diri untuk melakukan kegiatan yang bermafaat). Semua kemampuan yang kita miliki harus kita kembangkan agar dapat memberi manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika ada kemampuan yang tidak dikembangkan untuk kegiatan produktif, maka berarti ada pemborosan. Program pendidikan wira usaha berwawasan gender berbasis jasa boga yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk upaya peneliti untuk menstimulasi para pemakainya dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan mengaktualisasikannya dalam kegiatan nyata. Upaya pengembangan kemampuan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat inilah yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian tahap uji coba prototipe ini, berfokus pada upaya untuk menggali data tentang: efektifitas, efisiensi, daya tarik pelaksanaan, respon, penilaian, kritik, saran dan masukan dari pengguna (peserta pelatihan dalam uji coba) prototipe pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga. Berdasarkan fokus tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana tingkat efektifitas pelaksanaan uji coba prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf?
2. Bagaimana tingkat efisiensi pelaksanaan uji coba prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf?
3. Bagaimana daya tarik pelaksanaan prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf.
4. Bagaimana respon komunitas pesantren *salaf* terhadap pelaksanaan prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf yang dirancang ini.
5. Bagaimana penilaian, kritik, saran dan masukan dari pengguna (peserta uji coba) untuk perbaikan prototipe program pendidikan wirausaha yang diperlukan sehingga dapat dihasilkan sebuah paket program pendidikan

wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren *salaf.*

6. Bagaimanakan manfaat yang diperoleh peserta pendidikan dan pelatihan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf yang dirancang ini?
7. Bagaimanakan kemungkinan tergugahnya minat peserta untuk mengembangkan usaha jasa boga di kemudian hari setelah mereka keluar dari pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua tahap selama 2 tahun. Tahun pertama 2009 yaitu tahap eksplorasi. Kegiatan ini sudah dilakukan dan sudah menghasilkan dokumen prototipe program Pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga. Kegiatan penelitian yang dilakukan sekarang ini merupakan pelaksanaan kegiatan tahun ke dua, yaitu tahun 2010 dengan tujuan untuk mengujicobakan prototipe pendidikan wirausaha yang sudah disusun. Secara rinci tujuan penelitian tahap kedua ini adalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian tahap II/tahun 2010: uji coba prototipe program pendidikan dengan tujuan menggali hal-hal berikut.

1. Tingkat efektifitas pelaksanaan uji coba prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf.
2. Tingkat efisiensi pelaksanaan uji coba prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf.
3. Daya tarik pelaksanaan prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf.
4. Respon komunitas pesantren *salaf* terhadap pelaksanaan uji coba prototipe program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf yang dirancang ini.
5. Penilaian, kritik, saran dan masukan dari pengguna (peserta uji coba) untuk perbaikan prototipe program pendidikan wirausaha yang diperlukan sehingga

dapat dihasilkan sebuah paket program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren *salaf*.

6. Manfaat yang diperoleh peserta dari implementasi pendidikan dan pelatihan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga bagi komunitas pesantren salaf yang dirancang ini.
7. Kemungkinan tergugahnya minat peserta untuk mengembangkan usaha jasa boga di kemudian hari setelah mereka keluar dari pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

1. Upaya pengembangan program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga ini merupakan partisipasi peneliti dalam *gender mainstreaming* di pesantren. Wawasan yang timpang gender tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena dapat menimbulkan ketidakadilan dan pemborosan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi dari berbagai fihak, terutama para pemerhati pengambangan pendidikan di pesantren demi kemaslahatan umat dan masyarakat secara luas.
2. Program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga dipandang sangat relevan dengan keadaan di pesantren salaf. Hampir setiap pesantren memiliki usaha jasa boga, tetapi baik ditinjau dari segi produk maupun pengelolaannya masih sangat sederhana, kurang ada perbaikan terhadap cara pengelolaan dan kurang ada inovasi atas produknya. Program yang dikembangkan dalam penelitian ini berpeluang untuk bisa memperbaiki dan memperkaya usaha jasa boga yang ada; sekaligus memberi bekal santri untuk bisa berwirausaha jasa boga di kemudian hari setelah keluar dari pesantren.
3. Program pendidikan wirausaha berwawasan gender berbasis jasa boga yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan sentilan pada warga pesantren tentang arti pentingnya cara hidup sehat dan makan sehat, baik secara individual, kelompok maupun lingkungan warga pesantren, yang selama ini cenderung hidup sangat sederhana dan kurang memperhitungkan nilai gizi.

4. Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan usaha jasa boga yang baik, menghasilkan produk yang baik dan disenangi konsumen serta membangun keterampilan berusaha.
5. Mengingatkan, mengenalkan dan memberikan wawasan kepada para santri bahwa urusan wirausaha dan jasa boga adalah penting untuk semua jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk produktif dan kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya; baik yang berupa sandang, pangan, papan maupun kesehatan.
6. Memotivasi santri untuk mengembangkan jiwa wirausaha yang dimiliki dan tidak menganggap remeh usaha jasa boga, karena dari pengalaman wirausaha yang sudah berhasil, usaha di bidang jasa boga sangat fleksibel ditinjau dari sisi modal yang dibutuhkan, dan sangat menjanjikan keuntungan jika sudah memperoleh pelanggan setia. Selain itu usaha jasa boga bisa dikembangkan dengan modal kecil, sedang atau besar. Demikian pula peralatan yang diperlukan pun bisa sederhana, sehingga tidak memerlukan modal yang terlalu besar.